PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH AL IHSAN DUKUH MENDAK DESA TEGALREJO KEC. PULUNG KAB. PONOROGO

SKRIPSI

Oleh:

AZIZAH DWI SAFITRI
NIM. 210312054

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Safitri, Azizah Dwi. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Ihsan Dukuh Mendak Desa Tegalrejo Kec. Pulung Kab. Ponorogo. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Mutu Pendidikan Agama Islam

Sebuah lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama. Perlu dukungan dari beberapa piha untuk memajukan madrasah, kerja sama yang baik harus dilakukan agar kemajuan madrasah dapat tercapai. Partisipasi masyarakat yang baik di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan Pulung dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga campur tangan dari masyarakat itu sangat penting. Tanpa partisipasi mereka tidak mungkin Madrasah tersebut berdiri sampai detik ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan, (2) Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Mutu Pendidikan Agama Islam dari Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-ihsan ini cukup baik dilihat dari segi pembelajarannya, pelaksanaannya, kompetensi yang dimiliki ustadz ustadzahnya, kegiatan ekstrakulikuler dan lulusan yang dihasilkan. Akan tetapi dari fasilitasnya masih kurang. Madrasah belum memiliki gedung tersendiri. (2)Partisipasi masyarakat memiliki banyak perubahan terhadap madrasah. Keterlibatan mereka berawal dari pihak madrasah mengundang para wali murid dan tokoh agama serta para pengurus lainnya setiap akan melaksanakan suatu kegiatan, sehingga masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dana yang diperoleh sebagian berasal dari masyarakat. Dan tahap terakhir dilakukan evaluasi guna membahas kegiatan yang telah berjalan. Dengan begitu masyarakat merasa bahwa madrasah adalah tanggung jawab semua.Dengan adanya bantuan mereka baik berupa materi, tenaga maupun pikiran madrasah diniyah Awwaliyah Al-Ihsan mampu menciptakan lulusan yang berkualitas, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan mampu membentu mengajar kembali di madrasah tersebut. Dengan partisipasi yang diberikan masyarakat berupa sarana prasarana seperti dampar, dan papan tulis, membantu mengajar, membayar infaq setiap bulannya, donator-donatur dari luar dan kesediannya membantu setiap ada kegiatan.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksisitensi dan perkembangan masyarakat. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manivestasi dari cita-cita hidup islam yang bisa melestarikan, mengalihkan , mananamkan, mentransformasika nilai-nilai islam kepada generasi penerus sehingga nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.[1]

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Sebagai penanggung jawab pendidikan, peran serta masyarakat dalam pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Masyarakat merupakan lingkungan pertama bagi sekolah, semua siswa yang berada di sekolah berasal dari masyarakat sekitar sekolah. Selama ini masyarakat sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan di sekolah sebagai pelengkap. Pera serta masyarakat yang semestinya sejajar dengan sekolah belum terlalu nampak bahkan dimarjinalkan.[2]

---

[1] M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 8.

[2] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyowati, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), 13.

Hubungan sekolah dengan masyarakat serta hubungan sekolah dengan orang tua murid pada hakikatnya adalah suatu sarana yang cukup mempunyai peran menentukan dalam usaha pembinaan, penumbuhan dan pegembangan murid-murid di madrasah. Oleh sebab itu, hubungan tersebut perlu dibina, dibangun, dan dipelihara sebaik-baiknya karena merupakan suatu jembatan saling pengertian sehingga mereka saling berpartisipasi secara positif dan dalam memberikan dukungan moral dan material secara ikhlas. [3]

Masalah yang mendasar pada pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Dalam hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya ketimpangan mutu pendidikan antar daerah. Indikator pembangunan pendidikan pada tingkat provinsi menunjukkan dua kecenderungan, yakni ada dalam kategori diatas standar nasional dan ada di bawah standar nasional. Indikator pembangunan pendidikan dapat dilihat dari partisipasi, angka putus sekolah, tingkat kelayakan guru, kondisi sarana prasarana, dan tingkat mutu sekolah maka pendidikan secara nasional belum berjalan maksimal.[4]

Seluruh komponen pendidikan harus senantiasa berorientasi pada pencapaian mutu. Semua program dan kegiatan pendidikan serta pembelajaran di lembaga pendidikan pada hakikatnya harus bisa diarahkan pada pencapaian mutu. Persoalan mutu masih belum menjadi realitas dalam lembaga pendidikan. Maka perku di kerahkan semua pikiran, tenaga, dan

[3] Suryosubroto, Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 69.
[4] Siti Irene Astuti Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 289.

strategi untuk bisa mewujudkan mutu tersebut dalam lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan islam.[5]

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendapat lain mengatakan pendidikan agama slam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai ajaran islam. Menurut seminar Islam se-Indonesia bahwa pendidikan islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Jadi pendidikan islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai keprbadian islam berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.[6]

Untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana operasionalisasi kependidikan islam dilaksanakan dalam masyarakat, kita dapat melihat sejauh mana masyarakat itu sendiri bisa menghayati dan mendorong pendidikan terus berusaha melestarikan, mentransformasikan dan mentransmisikan bahkan mengembangkan nilai-nilai kulturalnya dari generasi ke generasi. Disina tampak sejauh mana persepsi masyarakat terhadap pentingnya

[5] Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam (Surabaya: Erlangga, t.t), 204.
[6] Khoiriyah, Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), 5.

kehidupan yang lebih maju dengan nilai-nilai agama islam sebagai landasannya.[7]

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Priyono pada tanggal 19 Desember 2015 pada pukul 16.00 selaku guru di Madrasah tersebut kondisi di Madrasah Diniyah Al-Ihsan bahwasannya semakin banyak siswa, maka akan semakin banyak tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang di butuhkan dalam proses pembelajaran. Untuk itu Madrasah tersebut membutuhkan banyak sumber daya manusia atau tenaga kependidikan yang professional dan kepedulian masyarakat yang sadar akan pendidikan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah tersebut dengan berpartisipasi. Tanpa adanya bantuan mereka baik berupa dana, tenaga, dan juga pikiran, tidak mungkin Madrasah Diniyah ini akan berjalan sampai saat ini.

Sesuai dengan hasil observasi tentang partisipasi masyarakat disini berupa penyisihan dana ketika adanya arisan rutinan, penyedian sarana prasarana guna mendukung lancarnya kegiatan madrasah, dan keikutsertaan dalam mengajar di Madrasah Dinyah dan akhir-akhir ini adanya sorogan setiap habis magrib di setiap Mushola yang di adakan oleh masyarakat guna membentu memperlancar kegiatan yang ada di madrasah yang kurang maksimal.

Berdasarkan data dari bapak Arifin selaku Kepada Madrasah, dulunya berdirinya Madrasah diniyah ini diawali dengan adanya TPQ yang berdiri

[7] Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, 10.

pada tahun 1992 kemudian menjadi madrasah diniyah pada februari 2013 yang dulu muridnya hanya sekitar 20 yang meningkat pada tahun 2000 menjadi 49 dan pada stahun 2016 menjadi 68 siswa. Dengan meluluskan beberapa murid yang kemudian membantu mengajar di Madrasah.[8]

Dari gambaran ini, madrasah berupaya mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat. Masyarakat yang ikut berpartisipasi disini terdiri dari kepala dan guru Madrasah, orang tua murid, tokoh agama, tokoh masyarakat serta warga setempat yang memiliki komitmen terhadap madrasah. Masyarakat yang berpartisipasi dalam mendukung madrasah disini adalah masyarakat yang menyekolahkan anaknya di Madrasah, masyarakat yang sekolah di Madrasah, dan masyarakat yang memiliki kontribusi baik secara materiil maupun immaterial terhadap perkembangan Madrasah bahkan masyarakat pengguna atau yang memanfaatkan madrasah.[9]

Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Partisipasi masyarakat terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di madrasah diniyah awaliyah al ihsan dalam sebuah Skripsi yang berjudul : "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH DINIYAH AWWALIYAH AL IHSAN DUKUH MENDAK DESA TEGALREJO KEC. PULUNG KAB. PONOROGO"

[8] Lihat Transkip Dokumen Nomor: 01/D/ 20-7/2016.

[9] Choirul Fuad Yusuf, Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan (t.tt: Puslitbang Pendidikan Agama, 2006), 50.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka peneliti memberikan fokus masalah sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat
2. Mutu pendidikan agama islam

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mutu pendidikan agama islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan?

D. Tujuan Penelitan

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan mutu pendidikan agama islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

PONOROGO

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Sedikit banyaknya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan

2. Secara praktis

   a. Untuk memberikan motivasi kepada masyarakat agar lebih meningkatkan partisipasinya terhadap pendidikan agama Islam Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ihsan.

   b. Memberikan motivasi kepada Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ihsan agar selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dengan melibatkan masyarakat sekitar Madrasah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistika atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan social, dan hubungan kekerabatan. Peneitian kualitatif dieksplorasi dan

diperdalam dari fenomena social atau lingkungan social yang terdiri batas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. [10]

Jenis penelitian yang dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.[11]

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisah dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan scenarionya.[12]

Untuk itu pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai actor yang merupakan instrument kunci, sedangkan instrument lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai instrument kunci dimaksudkan sebagai pewawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitia di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ihsan Dukuh Mendak Desa Tegalrejo Kec. Pulung Kab. Ponorogo.

---

[10] M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, Metode Penelitan Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

[11] Suharimi Arikunto, Manajemen Peneltian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 309.

[12] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai. Sumber data ini di catat melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.[13]

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber data yang antara lain tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus yayasan, kepala madrasah, guru, dan anggota masyarakat yang ikut dalam berpartisipasi di Madrasah tersebut

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan pada Natural Setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. [14] teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi langsung

[13] Ibid., 157.

[14] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2012), 224-225.

dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.[15] dalam pelaksanaan penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan jalan memberikan pertanyaan langsung tentang masalah yang jelas tentang permasalahan yang jelas terhadap orang yang dimintai keterangan, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada:

1) Ketua yayasan dan kepala madrasah, untuk mendapatkan informasi terkait mutu pendidikan dan peran masyarakat dalam memingkatkan mutu PAI.
2) Guru Madrasah, untuk mendapatkan informasi terkait mutu PAI di madrasah.
3) Masyarakat atau orang tua siswa, untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan prtisipasi masyarakat untuk madrasah.
4) Lulusan, untuk mengetahui mutu PAI yang ada di madrasah.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan

[15] Emzir, Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

yang sedang berlangsung.[16] Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.[17]

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan kondisi umum seperti keadaan siswa, guru serta bentuk-bentuk partisipasi masyarakat di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.[18]

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan berupa:

1) Sejarah berdirinya madrasah diniyah awwwaliyah al-ihsan
2) Letak geografis madrasah
3) Visi dan Misi madrasah
4) Struktur organisasi madrasah
5) Jumlah guru dan siswa
6) Kurikulum yang dipakai madrasah
7) Sarana prasarana madrasah

[16] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.
[17] Ghony, Metode Penelitian Kualitatif, 165.
[18] Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 221.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermen (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

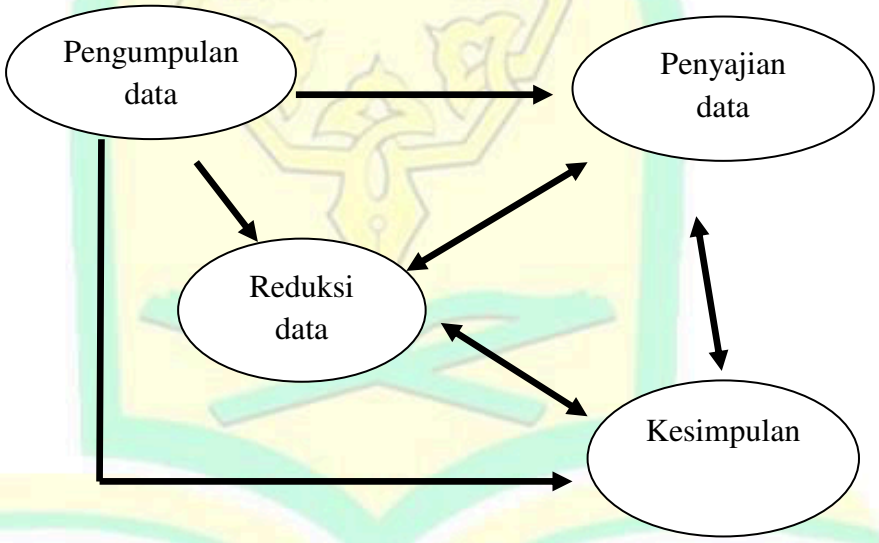

a. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.

c. Langkah kertiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan(verifikasi)[19]

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),[20] Derajat keabsahan data (kreadibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang di maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara :

1) Mengadakan pengamatan dengan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan partisipasi mayarakat

2) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

[19] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: ALFABETA, 2013), 246-252.

[20] Moleong, Metodologi Penelitian Kulitatif, 171.

b. Triangulasi

Tekhnik triangulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tekhnik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan : sumber,metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

1) Membandingkan data hasil pengematan dengan hasil wawancara
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan pa yang dikatakan secara pribadi
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintah
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[21]

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahap-taha penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara lain:

a. Tahapa pra lapangan, yang meliputi: menyususun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan,

[21] Ibid., 177-178.

menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memenfaatkn informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapa diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.[22]

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan tiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan awal dai pembahasan skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas kajian teori tentang Partisipasi masyarakat, Mutu Pendidikan Agama Islam.

Bab tiga merupakan pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek penelitian yang meliputi: gambaran umum Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ihsan, mutu pendidikan agama islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan, partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu

[22] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kulaitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan serta penyajian data lapangan.

Bab empat merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang:

1. Mutu pendidikan agama islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan
2. Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

Bab lima merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

IAIN PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

3. Kajian Teori

1. Partisipasi Mayarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Dalam kamus bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta.[23] Partisipasi berasal dari bahasa inggris participate yang berarti ikut mengambil bagian.[24] Secara sederhana kata partisipasi dapat didefinisikan sebagai aksi atau tindakan untuk keterlibatan atau berperan serta. Partisipasi merupakan tingkat keterlibatan anggota kelompok guna mencapai tujuan.

Menurut Soegarda Poerbakawatja partisipasi adalah suatu gejala demokratis tempat orang-orang diikutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan dan segala segala sesuatu yang berpusat pada berbagai kepentingan. Orang-orang juga ikut memikul tagging jawab sesuai tingkat kematangan dan tingkat kewajiban mereka. Partisipasi dilakukan dalam bidang fisik maupun materiil serta dalam bidang penentuan kebijakan.[25]

Masyarakat juga di pandang sebagai modal dasar pembangunan, yang jika digalakkan akan besar sumbangannya

[23] Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi ,...50.
[24] Suryosubroto, Hubungan Sekolah,….73.
[25] Mukhibat, Manajemen Berbasis Sekolah (Ponorogo: STAIN PRESS, 2012), 64-65.

terhadap pembangunan. Keterlibatannya dalam kebijakan Negara termasuk pendidikan akan besar manfaatnya dalam pembangunan.[26] Keterlibatan masyarakat dapat dilibatkan dalam dukungan kegiatan akademik maupun non akademik. Unsur masyarakat yang bisa dilibatkan untuk menduung madrasah diniyah antara lain: orang tua atau wali santri, dunia usaha, dunia industri, tokoh masyarakat, pemerhati pendidikan bahkan masyarakat umum lainnya.

Partisipasi masyarakat sering diartikan sebagai sumbangan tenaga, uang atau barang dalam rangka mensukseskan program atau proyek pembangunan. Dengan kata lain, partisipasi diartikan seberapa besar tenaga, dana, atau barang yang disediakan sebagai sumbangan atau kontribusi masyarakat kepada proyek-proyek pemerintah.[27] Terjadinya hubungan yang baik antara madrasah dan orang tua serta masyarakat, akan bermanfaat bagi madrasah, masyarakat, orang tua murid, dan anak didik sendiri.

1) Manfaat bagi madrasah
   a) Memudahkan sekolah untuk memperbaiki kondisi pendidikan
   b) Memperbesar usaha untuk meningkatkan profesi guru
   c) Menjaga kepercayaan terhadap madrasah sehingga sekolah mendapatkan bantuan dan dukungan masyarakat serta

[26] Ali Imron, Kebijakan Pendidikan Indonesia (Jakarta: PT Bumi Aksara 2002), 80.
[27] Suryosubroto, Hubungan Sekolah,… 74.

memperoleh sumber-suber yang diperlukan untuk meneruskan dan meningkatkan program madrasah.

2) Manfaat bagi masyarakat dan orang tua murid

a) Masyarakat akan mengetahui semua hal tentang madrasah

b) Masyarakat mengetahui semua kegiatan yang dilakukan di madrasah dalam melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan masyarakat.

c) Masyarakat dapat menyalurkan partisipasinya.

3) Manfaat bagi anak didik

a) Pengetahuan yang belum diperoleh di sekolah dapat diperoleh di masyarakat dan orang tua.

b) Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari madrasah dapat diaplikasikan di masyarakat

c) Anak didik akan belajar di masyarakat, mengingat waktu yang disediakan di sekolah tidak banyak.[28]

b. Bentuk Partisipasi

Partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk. Partisipasi menurut Effendi terdiri atas partisipasi vertical dan partisipasi horizontal. Disebut parisipasi vertical karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Adapun dalam

[28] Ibid., 72-73

partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lain. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri. [29]

Sedangkan menurut Basrowi, partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu partisipasi fisik dan non fisik. Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah. Sedangkan partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarkat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rayat untuk bersekolah.[30]

Menurut pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomer 39 Tahun 1992, partisipasi masyarakat dapat berbentuk:

1) Pendirian dan penyelenggaraan pendidikan melalui jalur sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah di semua jenjang pendidikan.
2) Pengadaan dan pemberian tenaga pendidikan
3) Pemberian bantuan tenaga ahli
4) Pengadaan dana dan pemberian bantuan berupa wakaf, hibah, dan beasiswa

[29] Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi,… 58.
[30] Ibid., 58-59.

5) Pengadaan dan penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan atau belum diselenggarakan pemerintah.
6) Pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
7) Pemberian kesempatan magang dan atau latihan bekerja kepada anak didik
8) Pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung dan tanah untuk melaksanakan kegiatan belajr mengajar
9) Pemberian pelatihan manajemen bagi penyelenggara pendidikan dan pengembangn pendidikan nasional
10) Pemberian bantuan berupa pemikiran dan pertimbangan yang berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan atau penyelenggaraan pengembangan pendidikan
11) Pemberian bantuan dan pelaksanaan kerja sama dalam kegiatan penenlitian dan pengembangan pendidikan
12) Pemberian kesempatan unutuk berperan dalam program pendidikan

Pasal 5 menyebutkan bahwa peran serta masyarakat dapat bersifat wajib atau sukarela. Peran serta masyarakat bersifat wajib antara lain membantu biaya penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kemampuan orang tua atau wali murid untuk menyekolahkan anak-anak mereka sesuai peraturan yang berlaku. [31]

[31] Suryosubroto, Hubungan Sekolah,…84-85.

c. Macam-Macam Partisipasi Dalam Masyarakat

Cohen dan Uphoff membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu:

Pertama, Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternative dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atu penolakan terhadap program yang ditawarkan. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses pemilihan alternative berdasarkan timbangan yang menyeluruh dan rasinal.[32]

Kedua, Partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Didalam pelaksanaan program sangan dibutuhkan keterlibatan berbagai unsure, khususnya pemerintah dalam kedudukan sebagai focus atau sumber utama

[32] Ibid., 61.

pembangunan. Menurut Ndraha dan Cohen dan Hoff(1979) ruang lingkup partisipasi dalam pelaksanaan suatu progam meliputi: menggerakkan sumber daya dan dana, kegiatan administrasi dan koordinasi, dan jabaran program. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam partisipasi pelaksanaan suatu program merupakan suatu unsure penentu keberhasilan suatu program itu sendiri.

Ketiga, Partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Partisipasi ini tidak lepas dari kuantitas dan kualitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kuantitas, keberhasilan suatu program ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari sisi, sedangkan dari sisi kualitas dapat dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai target yang telah ditetapkan.[33]

Keempat, Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan. Secara singkat partisipasi menurut Cohen dan Uphoff dijelaskan pada table dibawah ini:

[33] Ibid ., 61-62.

Tahap Pelaksanaan Program Partisipasi

Tahap	Deskripsi
1. Pengambilan keputusan	Penentuan alternative dengan masyarakat untuk menuju sepakat dari berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama
2. Pelaksanaan	Penggerakan sumber daya dana. Dalam pelaksanaan merupakan penentu keberhasilan program yang dilaksanakan.
3. Pengambilan manfaat	Partisipasi berkaitan dengan kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan program yang telah dicapai.
4. Evaluasi	Berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program berjalan.

Keempat jenis partisipasi tersebut bila dilakukan bersama-sama akan memunculkan aktivitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial. [34]

d. Tujuan dan Fungsi Partisipasi Masyarakat

Di dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomer 39 tahun 1992, disebutkan bahwa partisipasi atau peran serta masyarakat berfungsi untuk memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan Pendidikan nasional.

Sementara itu pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan partisipasi masyarakat adalah mendayagunakan kemampuan yang ada dalam masyarakat untuk kepentingan Pendidikan Nasional.[35]

[34] Ibid., 62-63.

e. Teknik-teknik peningkatan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan di madrasah

Secara umum peningkatan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat.

1) Teknik pertemuan kelompok, yang dapat berupa diskusi, ataupun sarasehan. Tema yang diambil misalnya isu yang menarik dengan kehidupan masyarakat.
2) Teknik tatap muka, pihak lembaga dapat berkunjung kerumah sisiwa yang menghadapi masalah dan mengunjungi pihak-pihak yang sekiranya dapat membantu memecahkan masalah pendidikan serta pendukung penyelenggaraan pendidikan.
3) Observasi dan partisipasi, masyarakat mengunjungi, mengobservasi, dan berpartisipsi dalam kegiatan madrasah. Dengan kunjungan ini diharapkan masyarakat mengetahui secara langsung hambatan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan, mengetahui keberhasilan lembaga pendidikan yang akhirnya diharpkan mau membantu penlaksanaan pendidikan di madrasah.
4) Surat menyurat dengan berbagai pihak yang dapat dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Dilain pihak, secara teoritis layanan riset pendidikan dan asosiasi nasional kepala pendidikan dasar di Alexandria merumuskan

[35] Suryosubroto, Hubungan Sekolah,…83.

berbagai teknik untuk meningkatkan ketrelibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan. Teknik-teknik yang dimaksud sebagai berikut:[36]

a) Layanan masyarakat. Mempelajari kebutuhan masyarakat dan melihat apa yang bisa diperbuat lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang akhirnya dapat melayani kebutuhan masyarakat

b) Program pemanfaatan alumni madrasah. Para senior madrasah (alumni) dapat dilibatkan dalam kegiatan madrasah, misalnya menjadi pebicara dalam kegiatan seminar di madrasah, keberhasilannya dalam menempuh karier dapat diinformasikan kepada siswa agar para siswa semangat dalam belajar.

c) Masyarakat sebagai model. Masyarakat sebagai model di madrasah, terutama masyarakat yang berhasil dalam kehidupannya.

d) Open house. Lembaga pendidikan secara terbuka bersedia diobservasi oleh masyarakat. Masyarakat dapat melihat secara langsung proses pendidikan dan sarana pendidikan di lembaga pendidikan. Melalui cara ini masyarakat mengetahui apa dan bagaimana penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan.

[36] Prim Masrokah Mutohar, Manajemen Mutu Sekolah (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 114-115.

e) Pemberian kesempatan kepada masyarakat. Lembaga pendidikan memberi kesempatan kepada masyarakat secara sukarela untuk membantu kegiatan lembaga pendidikan.

f) Pengiriman pembicara. Pengiriman staf lembaga pendidikan yang berminat diberi kesempatan untu mempromosikan program dan potensi lembaga pendidikan ke masyarakat pengguana lulusan atau bisa juga kecalon siswa di lembaga pendidikan tersebut.[37]

g) Masyarakat sebagai sumber informasi. Pihak lembaga pendidikan menanyakan kepada anggot masyarakat tentang isu-isu yang hangat dan dibut rekomendasikan untuk pengembangan lembaga pendidikan.

h) Diskusi planel. Orang tua, staf, dan anggota lain mengadakan pertemuan untuk menindaklanjuti kegiatan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat agar semua usaha yang telah dilakukan dapat dirasakan manfaatnya.

Selain teknik tersebut, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan mengefektifkan hubungan lmbaga pendidikan dengan masyarakat diantaranya: (1) membedayakan orang-orang kunci, yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi dan yang dianut oleh orang lain dalam kehidupan masyarakat, (2) warga madrasah bersifat terbuka terghadap saran dan kritikmasyarakat, (3) komunikasi

[37] Ibid., 115-116.

dengan masyarakat perlu terus-menerus dilakukan agar harapan dan kebutuhan masyarakat dan madrasah sejalan, (4) pada saat yang tepat, pihak madrasah melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam kegiatan madrasah.[38]

2. Mutu Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Mutu

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda , kadar, taraf atau derajat (kepandaian, keerdasan, dan sebagainya), kualitas.[39] Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik dan sebagainya. Untuk menandai semua itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan tertentu, misalnya sekolah unggul, sekolah teladan sekolah percontohan.[40]

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran baik pelayanan maupun lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelangganya. Secara konseptual, mutu selalu berkaitan dengan pelanggan, pembeli, pemakai produk atau jasa, yang dihasilkan oleh suatu lembagamaupun perseorangan.

PONOROGO

[38] Ibid., 116-117.

[39] Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 119.

[40] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyowati, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), 40-42.

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu pendidikan yang dimaksud disini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptial mungkin.

Sagala menyatakan, bahwa mutu pendidikan adalah gambaran atau karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal, maupun eksternal yang menunjukkan kemampuan-kemampuannya, memuskan kebutuhan yang diharapkan, atau yang tersirat menyangkup input, proses dan output pendidikan. Maka pendidikan tidak hanya ditentukan oleh madrasah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat. Karena itu sekolah harus terus menerus meningkatkan mutu lulusannya, dengan menyesuaikan perkembangan tuntutan masyarakat. [41]

b. Indikator Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan sering dilandaskan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat dan segala komponen yang terdapat dalam pendidikan. Komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana dan juga biaya. Mutu pendidikan merupakan salah satu factor penentu daya saing bangsa,

[41] Ibid., 44-46.

sehingga untuk dapat tetap bisa bertahan maka pendidikan bermutu mutlak diperlukan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sarana pembangunan di bidang pendidikan nasional, merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan:[42]

"Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sagala menyatakan bahwa lembaga pendidikan dikatakan bermutu, apabila prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik yaitu nilai raport dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, (2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya (3) memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan, sesuai dengan standar ilmu yang diterima di madrasahnya. Pendidikan yang

[42] Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan....., 139.

bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan peserta didik memiliki kemampuan , wawasan, dan ketrampilan sesuai standar yang ditetapkan sehingga memiliki peluang yang cukup untuk berkompetensi di pasar kerja manapun dengan tidak mengesampingkan aspek-spekmoral dalam kehidupanya.[43]

Mansur dan Mahfud Junaidi menyatakan, setidaknya ada tiga indikator utama yang dapat menentukan tingkat rendahnya kualitas pendidikan, yaitu: (1) dana pendidikan, (2) kelulusan pendidikan, dan (3) prestasi yang dicapai dalam membaca komprehensif. Pertama, pendidikan yang berkualitas tidak mungkin tercapai tanpa ada dana yang cukup. Kedua, pendidikan yang berkualitas cenderung dapat menghsilkan angka kelulusan yang cukup tinggi. Ketiga, kemampuan membaca komprehensif di Negara berkembang cenderung lebih rendah dari pada Negara maju , hal ini disebabkan kebiasaan anak belajar dan menghafal.[44]

Dewasa ini lembaga pendidikan berorientasi pada mutu. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Bila performance dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh stakeholder maka dikatakan unggul. Lantaran tuntutan persyaratan yang dikehendaki para pengguna jasa terus beubah dan berkembang kualitasnya, maka pengertian mutu juga bersifat

[43] Ibid., 139-141.
[44] Ibid., 141.

dinamis, terus berkembang dan terus berada dalam persaingan yang terus-menerus.

Sehubung dengan hal tersebut, Nurdin menyatakan bahwa ada beberapa indicator pendidikan yang bermutu, antara lain:

1) Hasil akhir pendidikan merupakan tujuan akhir pendidikan. Dari hal tersebut diharapkan para lulusannya dapat memenuhi tuntutan masyarakat bila ia bekerja atau melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
2) Hasil langsung pendidikan. Hasil langsung pendidikan berupa: pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Hasil inilah yang biasanya digunakan sebagai criteria keberhasilan pendidikan.[45]
3) Proses pendidikan. Prosese pendidikan merupakan interaksi antara raw input, instrumental input, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada proses ini tidak bicara mengenai wujud gedung sekolah, dan alat-alat pekerjaan tetapi bagaimana menggunakan gedung dan fasilitas lainnya agar siswa dapat belajar dengan baik.
4) Instrumental input. Terdiri dari tujuan pendidikan, kurikulum, fasilitas dan media pendidikan, system administrasi pendidikan, guru, system penyampaian, dan evaluasi. Instrumental input tersebut harus berinteraksi dengan raw input (siswa) dalam proses pendidikan.

[45] Ibid., 146.

5) Raw input dan lingkungan, juga mempengaruhi mutu pendidikan.

Dalam konteks pendidikan islam, mengajukan beberapa indicator yang dijadikan sebagai parameter dalam menilai mutu lembaga pendidikan islam yaitu:

a) Secara akademi lulusannya dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
b) Secara moral, lulusannya dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap masyarakat
c) Seara individual, lulusannya semakin bertaqwa
d) Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.[46]

c. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Setidaknya terdapat dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama, strategi pembangunan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih berstandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu

[46] Ibid., 147-148.

sebagaimana yang diharapkan. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini masih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat macro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya ditingkat micro (sekolah). Dengan kata lain, bahwa kompleksintasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.[47]

Abdur Rahman Shaleh menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan menurun dan mengalami perkembangan yang tidak merata. Pertama, kebijakan menyelenggarakan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan educational production function atau input-output yang dilaksanakan secara tidak konsekuen. Kedua penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis sentralistik, sehingga menempatkan sekolah (madrasah) sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah (madrasah) setempat. Ketiga, peran serta masyarakat khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggarakan pendidikan selama ini pada umumnya lebih bersifat dukungan input

[47] Sulistyowati, *Implementasi Manajemen Peningkatan……..,* 66-67.

(dana), bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi dan akuntabilitas).[48]

Visi, misi dan tujuan pendidikan tinggi Islam pun juga masih belum berhasil dirumuskan dengan baik. Tujuan pendidikan tinggi islam seringkali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai ilmu Islam an-sich, dan visinya diarahkan untuk mewujudkan manusia yank salih dalam arti yang taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Akibat dari keadaan yang demikian ini maka para lulusan pendidikan tinggi Islam hanya memiliki kesempatan dan memiliki peluang yang cukup besar, yaitu hanya sebagai pengawal moral bangsa. Mereka kurang mampu bersaing dan tidak mampu merebut peluang dan kesempatan yang tersedia dalam memasuki lapngan kerja, akibatnya lulusan pendidikan tinggi Islam semakin termarginalisasikan dan tidak berdaya.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan social, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (life skill). Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kecakapan yang bermutu, baik quality in fact maupun quality in perception. Untuk dapat

[48] Ibid., 67.

meningkatkan mutu pendidikan, maka pendidikan tinggi Islam harus dapat melaksanakan pengelolaan yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan mutu Islam.

Dikala suatu lembaga pendidikan tersebut mendapat penanganan manajerial yang baik sesuai dengan visi dan misinya maka peningkatan mutu sekolah/madrasah akan tercapai. Dan inilah yang menjadi tujuan dari peningkatan mutu sekolah/madrasah. Secara terperinci, tujuan dari program manajemen peningkatan mutu adalah: [49]

1) Mengembangkan kemampuan kepala madrasah bersama guru, unsure komite sekolah/majelis madrasah dalam aspek manajemen berbasis sekolah untuk peningkatan mutu sekolah.
2) Mengembangkan kemampuan kepala madrasah bersama guru, unsur komite/majelis madrasah dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan baik dilingkungan sekolsh maupun dimasyarakat setempat.
3) Mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dari unsur komite sekolah dalam membantu peningkatan mutu sekolah.

Khusus bagi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, terutama menyangkut mutu yang dihasilkannya. Mutu

[49] Ibid., 68-69.

pedidikan agama tidak dapat diukur melalui tabel-tabel stastistik, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan social. Maka mutu pendidikan agama itu perlu diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut:[50]

a) Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai manusia Indonesia yang cita-citanya dijadikan tujuan pendidikan nasional.
b) Intregasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
c) Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsinya secara normal untuk mengembangkan keseluruhan sistemsosial dan budaya.
d) Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi social dan budaya yang terus berlangsung.
e) Pembentukan wawasan ijtihadiyyah (cerdas emosional) disamping penyerapan ajaran secara aktif.

Perwujudan orientasi tersebut membutuhkan komitmen yang tinggi dan kerja keras dari tenaga kependidikan terutama para guru agama karena problem yang mereka hadapi untuk meningkatkan mutu pendidikan agama disekolah tidak ringan. Mereka menghadapi problem waktu penyajian pendidikan agama yang sangat minim, pelajaran pendidikan agama tidak dilibatkan dalam ujian Negara dan

[50] Ibid., 72-73.

kepedulian siswa untuk mempelajari agama hanya setengah hati. Artinya para siswa mengikuti pelajaran agama hanya sebagai rangkaian kewajiban yag harus dijalani, bukan atas kemaunan dan kesadaran sendiri.

Sehubungan dengan itu perlu di tempuh cara-cara baru yang tidak formal untuk meningkatkan mutu pendidikan agama disekolah seperti memperbanyak kegiatan ekstra kurikuler yang diisi dengan pendidikan agama, peringatan hari besar Islam, pondok ramadhan, pengkondisian kegiatan ngaji siswa yang baik di sekolah melalui kelompok-kelompok kecil maupun dirumah.[51]

Sedangkan upaya strategis atau kiat-kiat jitu dalam mempercepat peningkatan mutu madrasah, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yahya Umar, bahwa madrasah diibaratkan mesin, maka ada tiga hal yang hendak dilakukan yaitu menyehatkan mesin, mengurangi beban dan merubah beban menjadi energy.

Pertama, menyehatkan mesin. Mesin dalam sebuah orgaisasi pendidikan dapat berwujud budaya organisasi dan proses organisas. Madarasah yang sehat adalah yang memiliki budaya organisasi yang positif dan proses organisasi yang efektif. Dalam mewujudkan budaya madrasah yang baru, diperlukan komsolidasi idiil berupa reaktualisasi doktrin-dotrin agama yang selama ini mengalami pendangkalan, pembelokan dan penyempitan maka. Konsep tentang

[51] Ibid., 73-74.

ihlas, jihad dan amal shaleh perlu direaktualisasikan maknanya dan dijadikan core values dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah.[52]

Kedua, kurangi beban. Madrasah memang sarat beban, apabila dilihat dari misi, muatan kurikulum dan beban-beban sosial, budaya dan politik. Penyelenggaraan kurikulum madrasah perlu diformat sedemikian rupa agar tidak terpaku pada formalitas yang dapat jam tetap tidak dapat misi dan isi. Budaya Belajar Bangsa Indonesia tidak harus mencontoh model Eropa seperti bermain sambil belajar, guru hanya sebagai fasilitator, menekankan proses daripada hasil, mengutamakan alat belajar dan lain sebagainya. Budaya belajar Bangsa Indonesia yang banyak berhasil membesarkan orang justru yang mengembangkan sikap kesungguhan, prihatin (tirakat), ikhlas (nrimo, qonaaah), tekun dan sabar. Siswa madrasah harus dididik menjadi generasi yang tangguh, memiliki jiwa pejuang, seperti sikap tekun, ulet, sabar, tahan uji, konsisten dan pekerja keras. Multiple intelligence (intellectual, emotional dan spiritual quotient) siswa dapat di kembangkan secara maksimal justru melalui pergumulan yang keras, bukan sambil bermain atau dalam suasana fun semata.

Ketiga, merubah beban menjadi energy. Pengelola madrasah baik pimpinan maupun gurunya haruslah menjadi orang yang cerdik, lincah dan kreatif. Pimpinan madrasah tidak sepatutnya hanya

[52] Ibid., 74.

berperan sebagai administrator, “pilot” atau “masinis” yang hanya menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan, melainkan harus diibaratkan seorang “sopir”, ”pendahi” atau “entrepreneur” yang senantiasa berupaya menciptakan nilai tambah dengan cara mendayaagunakan kekuatan untuk menutupi kelemahan, mencari dan memanfaatkan peluan yang ada dan merubah ancaman menjadi tantangan (analisis swot). [53]

3. Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Diniyah

a. Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Diniyah

Kompetensi lulusan madrasah diniyah berarti kesatuan dari pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak santri sebagai dampak dari proses pendidikan yang diikutinya. Secara umum, kompetensi lulusan madrasah diniyahterbagi menjadi 3 aspek yaitu:

1) Pengetahuan (kognitif) dengan indikator:

a) Mempunyai pengetahuan ajaran islam secara luas

b) Mempunyai pengetahuan bahasa arab secara lebih luas sebagai alat untuk memahami ajaran agama islam.

2) Pengamalan (psikomotorik), yaitu:

a) Mengamalkan ajaran islam yang ditunjukkan dengan mengamalkan ibadah dan akhlakul karimah[54]

[53] Ibid., 75-76.

[54] Kementerian Agama, Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Mata Pelajaran Keagamaan Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Diniyah Takmiliyah, 1.

b) Kemempuan belajar dengan cara yang baik

c) Kemempuan bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat

d) Mampu menggunakan bahasa arab dan membaca serta memahami kitab bahasa arab.

e) Mampu memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama islam.

3) Sikap dan akhlak (afektif), yaitu:

a) Mencintai dan taat terhadap agama islam dan bertekad untuk menyebarluaskan

b) Menghargai kebudayaan nasional dan ebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran islam

c) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesame manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya.

d) Mencintai ilmu pengetahuan dn semangat untuk memperdalamnya.

e) Terbiasa disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku

f) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang lain

g) Menghargai waktu, bersikap hemat dan produktif.[55]

[55] Ibid.,1-2.

Keseluruhan kompetensi tersebut dijelaskan lebih detail dalam standar kompetensi lulusan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan ke seluruh jenjang madrasah diniyah, yaitu: al-qur'an, hadits, aqidah, akhlaq, fiqih, tarikh islam, dan bahasa arab.

b. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran

1) Al-Qur,an

a) Mampu hafal, menulis, dan memahami secara sederhana kandungan surat al-Fatihah dan beberapa surat pendek dalam juz 'amma (dari an-Naas sampai adl-Dluhaa)

b) Mengenal, memahami dan menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid meliputi: makharijul huruf, hukum tanwin, nun dan mim mati, serta mad, hukum alif-lam , serta tafhim dan tarqiq

c) Mencintai dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

2) Hadits

a) Mampu membaca, menulis, menghafal, memehami dan mengamalkan matan beberapa hadits pendek yang berkaitan dengan iman dan amal shaleh

b) Mencintai dan menjadian hadits sebagai pedoman hidup

3) Aqidah

a) Memahami dan meyakini rukun iman dengan membutikan dalil naqli dan aqli sederhana

b) Memahai dan menghayati al-asmaa-ul-husnaa, seta sifst-sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan Rasul-Nya

c) Menghafal, memahami dan membiasakan kalimah thayyibah, seperti syahadatain, ta'awudz,

4) Akhlaq

Pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab islam serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari

5) Fiqih

a) Mengenal, memahami pokok-pokok rukun islam serta ketentuan pelaksanaanya

b) Melaksanakan ketentuan hukum islam yang terkait dengan thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, infaq, sedekah, dan wakaf.

6) Tarikh islam

Mengenal, Mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil ibrah dari sejarah arab pra islam, sejarah Rasulullah SAW, khulafsurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh islam di daerah masing-masing.

7) Bahasa arab

Berkomunikasi menggunakan bahasa arab minimal 240 kosa kata baru dalam struktur kalimat sederhana yang dihafal untu memahami bacaan, menulis, bercakap tentang topic-topik sekitar lingkungan madrasah dan rumah.[56]

[56] Ibid.,3-4.

4. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Yang pertama: Skripsi Rika Wulandari (243032067), PAI tahun 2008 yaitu "peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan islam (studi kasus di SMAN 1 Parang Magetan) dalam sekripsi tersebut dijelaskan pada jawaban rumusan maslah pertama bahwa dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, terutama pendidikan agama islam di SMAN 1 Parang Magetan, kepala sekolah mempuyai peranan yang sangat penting, diantaranya: kepala sekolah berperan sebagai pendidik dan educator, kepala sekolah berperan sebagai manager, kepala sekolah berperan sebagai administrator, kepala sekolah berperan sebagai supervisor, dan kepala sekolah berperan sebagai motivator.

Dan pada rumusan masalah kedua dijelaskan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SMAN 1 Parang Magetan, terdapat factor pendukung kepala sekolah diantaranya: a) menfasilitasi sarana pendidikan agama, b) memberikan arahan dan bimbingan pada guru agama, c) terdapat kemauan yang kuat diantara para guru-guru untuk meningkatkan kualitas keislaman disekolah untuk mewujudkan siswa siswi yang beriman dan bertakwa, d) adanya perangkat administrator sekolah dalam merealisasikan program-program pengajaran agama islam.

Terdapat pula factor penghambat seperti kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya dasar pendidikan agama pada diri siswa, pengaruh lingkungan, dan lain sebagainya.

Yang kedua: Skripsi Agung Jauhrul Murtadlon (243062004) PAI tahun 2011 yaitu " partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pondok pesantren Al-Bukhori Mangunan, Tulung, Sampung" dalam skripsi tersebut dijelaskan pada jawaban rumusan masalah yang pertama bahwa pengembangan pondok pesantren Al-Bukhori Mangunan, Tulung, sampung terus meningkat terkecuali pada jumlah santri terhadap penunjang santri yang masih minim.

Dan rumusan yang kedua yaitu bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Bukhori berupa fikiran atau ide-ide yang membangun berupa materi dan tenaga yang membantu pegembangan pondok pesantren. Wujud dari partisipasi masyarakat yaitu didirikan SMP, pemavingan halaman pondok, tambahnya santri yaitu tersedianya orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah: penelitian sebelumnya meneliti tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan islam, sedangkan penelitian ini lebih meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam. Yang membedakan dengan Skripsi yang ke dua adalah peneiti meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pondok sedangkan penelitian ini meneliti tentang peningkatan mutu PAI di Madrasah Diniyah.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Data Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ihsan merupakan sebuah ikhtiar nyata dari warga masyarakat Dusun Mendak Desa Tegalrejo untuk sebuah lembaga pendidikan agama islam yang bisa membekali anak-anak dengan pendidikan agama khususnya kemampuan membaca al-qur'an. Bermula dari kesadaran seseorang yang melihat masyarakat yang minim akan ilmu agama, beliau ingin sedikit menularkan ilmu yang pernah beliau dapatkan agar generasi yang akan datang minimal bisa membaca Al-Qur'an, hal tersebut dilakukan oleh Bapak Sabar Komarudin. Beliau adalah pemrakarsa dan perintis adanya pendidikan keagamaan khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an. Mulai tahun 1992 kegiatan pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ihsan sudah terlaksana di salah satu masjid di Dusun Mendak yaitu Masjid "Baitul Muttaqin". Dengan metode pengajaran Iqro'1-6 sampai ada jenjang Al-Qur'an.

Pada Tahun 2000 Taman pendidikan Al-Qur'an Al-Ihsan yang dulunya dipimpin oleh Bapak Sabar Komarudin digantikan oleh Bapak Markuwat beliau adalah lulusan Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo. Seiring berjalannya waktu metode pengajaran di Taman Pendidika Al-Qur'an di ganti dengan menggunakan metode Nahdhiyyah atau biasa dikenal dengan metode

ketukan. Dengan metode yang baru ini dapat menarik minat dan antusias santri untuk mengikuti pembelajaran. Di tahun 2002 taman pendidikan Al-Qur'an mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Mulai dari yang masih kelas 1 Sekolah Dasar hingga yang sudah masuk SLTP mereka berlomba-lomba untuk menimba ilmu di taman pendidikan Al-Qur'an Al-Ihsan.

Selang beberapa tahun kemudian Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ihsan mengalami kemunduran dikarenakan Bapak Markuwat menikah dan mempunyai anak, secara otomatis beliau sudah tidak bisa fokus dalam melanjutkan perjuangan di TPQ Al-Ihsan, namun beliau mencetak generasi yang dulunya adalah santri beliau yang beliau anggap mampu untuk melanjutkan perjuangan beliau yaitu mengajar di TPQ Al-Ihsan dan beliau selaku pembina/pembimbing.

Keterpurukan TPQ Al-Ihsan tidak kunjung membaik sampai pada akhirnya pada tahun 2010 pembimbing TPQ Al-Ihsan mempunyai gagasan untuk menambah ustadz baru agar dapat memberikan dorongan baru terhadap TPQ Al-Ihsan. Dan pada akhirnya mulai tahun 2010 TPQ Al-Ihsan mengalami kemajuan sedikit demi sedikit. Dengan modal pengalaman yang pernah didapatkan beserta dukungan dan kerjasama yang baik TPQ AL-Ihsan pada akhirnya mempu menciptakan kegiatan-kegiatan baru tanpa harus meninggalkan kegiatan yang lama yang masih baik dan efisien untuk di kembangkan.[57]

[57] Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 01/D/ 20-7/2016.

Kegiatan tersebut meliputi :

a. Kegiatan Mingguan:

1) KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) 4 kali dalam satu minggu, yaitu Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad.

2) Tadarus Al-Qur'an di Masjid Baitul Muttaqin setiap hari Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad.

b. Kegiatan Lapanan :

1) Khatmil Qur'an Setiap malam Ahad Legi.

2) Khatmul Qur'an bergilir bersama masyarakat Dukuh Mendak setiap malam Ahad Kliwon.

3) Sholawat Al- Barjanji sekaligus arisan bersama wali santri beserta jamaah Masjid Baitul Muttaqin setiap malam Ahad Pahing.

4) Khatmul Qur'an bergilir di Mushola yang ada di Dukuh Mendak setiap Malam Ahad Wage.

c. Kegiatan Tahunan :

1) Memperingati hari besar islam

2) Takbir keliling bersama seluruh santri TPQ Al-Ihsan beserta masyarakat.

3) Silaturahim bersama masyarakat ke pondok-pondok yang ada di Ponorogo.[58]

Di tahun 2013 pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an mempunyai gagasan agar Taman Pendidikan Al-Qur'an ini dirubah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang benar-benar diakui oleh pemerintah dan mempunyai mutu

[58] Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 2/D/ 20-7/2016.

pendidikan yang lebih baik. Pada tanggal 27 Februari 2013 Lembaga Taman Pendidikan AL-Qur'an Resmi dirubah Menjadi Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan yang dikepalai oleh Sdr. M. Zainal Arifin yang merupakan Alumni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Beliau juga merupakan mahasiswa di STAIN Ponorogo.

Kini Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan sudah benar-benar menjadi lembaga milik pemerintah yang di akui oleh Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo yang berada dibawah naungan LP. Ma'arif Cabang Ponorogo. Sedangkan kurikulum yang digunakan di madrasah Diniyah Al-Ihsan mengacu pada standarisasi kurikulum dari kementrian agama Kabupaten Ponorogo.[59]

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

Lokasi Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan secara geografis terletak di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, tepatnya di jalan Poros Dusun Mendak, tepatnya di Masjid Baitul Muttaqin Rt.01 Rw.01 Dusun Mendak, Desa Tegalrejo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Lokasi Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan merupakan lokasi pedesaan, yang terletak di sebelah timur Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Adapun batasan lokasi tersebut adalah:

Sebelah Utara : dibatasi oleh persawahan-Desa Patik

Sebelah Selatan : dibatasi oleh perumahan warga-Desa Bedrug

[59] Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 1/D/ 20-7/2016.

Sebelah Timur : dibatasi oleh Dusun Mojo Desa Singgahan

Sebelah Barat : dibatasi oleh Dusun Sekandang Desa Pulung

Letak Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan Dusun Mendak Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kab. Ponorogo jika Dari Jalan Raya Pulung-Pudak sekitar kurang lebih 850 km, sedangkan dari Kecamatan Pulung kurang lebih 3,5 km.[60]

3. Visi Dan Misi Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

a. Visi

Mempersipakan generasi muda yang Berilmu, Beramal, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

b. Misi

1) Melaksanakan pendidikan agama Islam secara berkesinambungan.
2) Mengembangkan kegiatan keagamaan baca tulis Al-Qur'an serta beribadah kepada Allah
3) Mengadakan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat.
4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensin yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah.[61]

[60] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 3/D/ 22-7/2016.
[61] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 4/D/ 20-7/2016.

4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

Dalam suatu lembaga pendidikan, perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi. Begitu pula dalam sebuah madrasah, dengan adanya setruktur dalam madrasah, kewenangan masing-masing unit bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun setruktur personalia Pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Ihsan Dusun Mendak Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Ponorogo telah disusun secara sistematis dalam bentuk setruktur sebagaimana terlampir.[62]

5. Keadan Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

a. Keadaan Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

Keadaan guru dan tenaga pengajar Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Ihsan berjumlah 6 orang. Tenaga pengajar tersebut diantaranya berasal dari alumni Pondok Pesantren salaf, perguruan tinggi dan generasi muda yang dianggap mampu dan pantas menjadi pengajar di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan. Adapun nama-nama pengajar sebagaimana pada lampiran[63].

b. Keadaan Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Ihsan

Keadaan siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Ihsan pada tahun Pelajaran 2015/2016 secara keseluruhan mencapai 68 siswa. Adapun data jumlah siswa dan siswi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Ihsan menurut pembagian sesuai kelas yaitu, Kelas I A

[62] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 9/D/ 05-8/2016
[63] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 5/D/ 22-7/2016.

sebanyak 14 siswa, kelas I B sebanyak 14 siswa, kelas II sebanyak 13 siswa, kelas III sebanyak 15 siswa, kelas IV sebanyak 12 siswa.[64]

1	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	JUMLAH
I A	7	7	14
I B	7	7	14
II	6	7	13
III	9	6	15
IV	7	5	12
Jumlah	68		

[64] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 6/D/ 22-7/2016.

6. Kurikulum Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

Adapun kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Ihsan mengikuti standarisasi kurikulum yang di gunakan Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo yang di gunakan untuk Madrasah Diniyah mulai dari kelas I sampai kelas IV baik semester 1 ataupun semester II.[65]

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

Adapun sarana dan prasarana suatu lembaga mutlak harus ada dan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dan siswi yang belajar dapat mendapat ilmu sesuai yang diharapkan oleh pihak lembaga atapun siswa-siswi sendiri. Meskipun sarana prasarana yang dimilki oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Ihsan terbilang masih sangat kurang dan perlu adanya penambahan sarana prasarasan yang lebih memadai untuk terciptanya pembelajaran yang kondusif dan efisien.

No	Nama Inventaris	Jumlah
1	Meja Panjang	8
2	Buku Pelajaran	1 Eks
3	Buku Absensi	1 Eks
4	Alat banjari	1 Set
5	Alat Kompang	1 Set

Adapun sarana dan prasarana yang berupa Alat banjari dan kompang tersebut tidak hanya digunakan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah

[65] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 7/D/ 22-7/2016.

Al-Ihsan saja, tetapi juga digunakan oleh pemuda-pemuda yang memang memiliki bakat dalam bidang seni hadrah karena memang alat tersebut sengaja diadakan untuk memberi kesempatan kepada generasi muda untuk menggali bakat meraka dalam bidang seni islami.[66]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

Mutu pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu proses belajar mengajar, profesionalisme guru, sarana prasarana pembelajaran, kondisi lingkungan masyarakat. Pendidikan agama Islam salah satu bidang studi yang wajib diajarkan di Madrasah merupakan usaha sadar untuk meyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan pengetahuan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan melatih dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama di masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam disini adalah dengan mengetahui komponen-komponen pendidikan agama Islam yang meliputi manajemen, kurikulum, proses pembelajaran, pendanaan dan sarana prasarana pendidikan agama Islam. Adapun Pendidikan Agama Islam di dalamnya terdapat bidang studi Akidah Ahlak, Fiqh, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Al-Qur'an dan Hadits di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat.

[66] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 8/D/ 22-7/2016.

Pada paparan di bawah ini penulis akan membahas tentang mutu pendidikan agama islam di madrasah diniyah Takmiliyah awwaliyah al-ihsan. Penulis melakukan wawancara dengan kepala madrasah, didapat keterangan tentang pembelajaran dan mutu pembelajaran pai di madrasah tersebut. pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di masjid "Baitul Muttaqin" yang berasa di Dusun Mendak Desa Tagalrejo. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz M. Zainal Arifin pada hari kamis tanggal 21 juli 2016, yaitu:

> "Untuk masalah pelaksanaan pembelajaran di madrasah Diniyah sini itu hampir sama dengan madrasah yang lain, kami melaksanakan kegiatan pembelajaran di sebuah Masjid yang bernama "Baitul Muttaqin" yang berasa di Dusun Mendak Desa Tagalrejo. Waktu pembelajaran sekitar Pukul 14.30 – 17.00 selama 4 hari, yaitu hari kamis sampai hari Minggu. Sedangkan untuk pembelajaranan di madrasah ini masing-masing ustadz/ustadzah tidak selalu sama dalam menyampaikan materi. Selain ustadz/Ustadzah menuliskan dipapan tulis terkadang mereka juga menyuruh menghafal, serta tanya jawab" dan untuk mengaji menggunakan metode sorogan".[67]

Di samping itu pengamat juga melakukan pengamatan dan mendapati beberapa guru menggunakan metode yang bermacam-macam seperti pelajaran bahasa arab guru biasanya menggunakan metode hafalan, untuk fiqih langsung dengan praktek ketika bab wudlu, shalat dan lainya. Peneliti juga menjumpai beberapa anak cukup antusias mengikuti pelajaran. Sebagian besar mereka bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran meskipun ruangan belum memadai.[68]

[67] Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/01-W/21-7/2016.

[68] Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/23-7/2016

Pemaparan dari kepala madrasah sama halnya dengan pendapat dari ketua yayasan bahwa pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah berada di masjid, dengan di buat 4 kelompok atau halaqoh dengan diajar oleh 1 guru yang memberikan materi setiap harinya. Hal tersebut sebenarnya kurang efektif karena tempat yang kurang memadai tetapi meskipun demikian pembelajarannya masih berjalan cukup baik.

Sebagaiman hasil wawancara kepada bapak Markuat pada hari minggu tanggal 24 juli 2016 yaitu:

> "Begini mbak untuk masuknya itu hari kamis sampai ahad mulai dari 14.30 17.00 tapi kalau masalah pembelajaran di madrasah diniyah al ihsan ini saya ikut saja apa yang menjadi program kepala madrasah. Terkadang saya memberi masukan kepada ustadz ustadzah terkait pembelajaran yang mereka terapkan di madrasah ini. Untuk saat ini hanya masukan itu yang saya berikan untuk mereka, meskipun sebenarnya saya sendiri lulusan pondok pesantren tapi saya belum bisa ikut serta dalam pembelajaran karena kesibukan lainnya. Setahu saya terkait pembelajaran karena berhubung temapatnya di masjid dan lokasinya tidak memadahi dan belum memiliki gedung sendiri pengelompokan atau pemisahan kelas 1- 4 dibuat seperti pengajaran di pondok pesantren yaitu membentuk kelompok-kelompok yaitu sistem halaqoh. Biasanya setiap harinya ada 4 ustadz/ ustadzah yang, masuk secara bergantian".[69]

Dari hasil wawancara dari ketua yayasan dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah sudah berjalan tapi belum maksimal karena tempatnya juga masih di masjid belum mempunyai gedung sendiri.

Beberapa kegiatan-kegiatan diadakan guna meningkatkan mutu pai meskipun madrasah sendiri sebenarnya masih kurang mengenai tempat

[69] Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/02-W/ 24-7/2016.

belajar. Sesuai hasil wawancara dengan kepala madrasah pada hari kamis tanggal 21 juli 2016 yaitu:

> "Begini mbak, kalau masalah mutu pembelajaran di madrasah kami jika dibandingkan dengan mutu pembelajaran di Kota atau Pondok pesantren. Dari segi fasilitaspun kami tertinggal jauh apa lagi madrasah ini terhitung baru berdiri tanggal 27 Februari 2013 kemarin. Jadi kalau berbicara terkait mutu memang masih sedikit kurang, namun kami juga berusaha selalu meningkatkan mutu pendidikan di madrasah kami karena biar bagaimanapun kami juga ingin seperti madrasah-madrasah lain yang maju dalam segi akademik maupun non akadmik. Oleh karena itu beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang kami adakan guna untuk menopang meningkatnya mutu pembelajaran yang ada di madrasah kami, salah satu kegiatan tersebut adalah adanya kegiatan khatmul Qur'an setiap malam minggu legi, khatmul Qur'an setiap malam minggu kliwon yang diikuti masyarakat dan hadroh al-banjari.".[70]

Dalam pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah awwaliyah al-ihsan mata pelajaran yang diajarkan sesuai kurikulum yang di gunakan dari departemen agama . Seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti pada hari kamis tanggal 21 juli 2016 beliau mengungkapkan bahwa:

> "Untuk kurikulum yang diterapkan di madrasah ini adalah kurikulum yang menjadi standarisasi madrasah diniyah, kami dulu pernah membuat kerikulum sendiri karena kurikulum yang menjadi standar pembelajaran madrasah diniyah dari kementrian agama kami rasa terlalu berat untuk diterapkan di madrasah ini. Yang menjadi kendala adanya hal tersebut sumber daya manusia yang ada di daerah kami belum mampu menerima, menangkap, dan mengaplikasikan apa yang ada di kurikulum tersebut. Di tahun 2015 ini kami berusaha menerapkan kurikulum dari kementrian agama kab. Ponorogo yang menjadi standarisasi kurikulum md se Indonesia".[71]

---

[70] Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/01-W/ 21-7/2016.

[71] Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/01-W/ 21-7/2016.

Pendidikan di madrasah diniyah memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan agama islam seperti bebrapa faktor pendukung yang mendukung berjalannya madrasah diniyah ke depannya tidak hanya itu ada pula faktor yang menghambat pelaksananan madrasah diniyah hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah pada hari kamis tanggal 21 juli 2016 yaitu:

> "Kalau anda bertanya tentang faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran (pai) di madrasah ini sebenarnya sangat banyak sekali cuma kebanyakan faktor yang menghambat bukan faktor yang mendukung. Yang menjadi faktor penghambat mutu pembelajaran PAI antara lain adalah belum memiliki gedung sendiri, tenaga pendidik yang belum memadahi, sebagian kecil masyarakat acuh terhadap madrasah diniyah. Sedangkan faktor pendukung mutu pembelajaran di madrasah diniyah antara lain adanya dukungan dari masyarakat, tokoh agama, perangkat desa serta pemuda dengan adanya madrasah diniyah ini. Tanpa dukungan dari mereka semua mustahil diniyah ini bisa berjalan sampai sekarang ini. Selain itu mereka juga rela berkoraban materi, tenaga, dan fikiran. Ketika madrasah diniyah mengadakan kegiatan seperti membantu mengajar, takbir keliling dan peringatan hari besar islam". [72]

Selanjutnya peneliti melakukan cross chek dengan mewancarai seorang santri yang bernama evita yuliani, pada hari jum'at tanggal 29 juli 2016. Hasil wawancaranya adalah:

> "Saya sangat senang sekali ngji madrasah ini, selain santri- santri yang ada disini baik- baik, ustad ustadzahnya ramah, sabar, saya senang mbk. Pembelajarannya juga mudah di pahami oleh anak-anak, dan pelajaran yang diberikan bisa di terapkan di masyarakat. Saya merasa termotifasi untuk lebih memahami ilmu-ilmu yang belum saya ketahui dengan begitu kelak saya berkeinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk masyarakat".[73]

[72] Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/01-W/ 21-7/2016.
[73] Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/03-W/ 29-7/2016.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan kepada salah satu alumni sekaligus guru yang membantu mengajar di madrasah diniyah. Anak tersebut mampu mengajar dengan baik dan mampu menjadi contoh bagi para santri karena memiliki sifat sopan dan mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik. Sejauh ini dari hasil pengamatan lulusan madrasah diniyah hampir semua membantu mengajar pula di madin tersebut.[74] Alumni dari madrasah diniyah terhitung cukup baik dan memiliki lulusan yang bermutu yang mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dari madrasah diniyah. Hal ini sesuai dengan wawancara seorang alumni yang bernama Afrita Audina pada tanggal 30 Juli 2016. Hasil wawancaranya adalah"

> "Alhamdulillah mbk setelah saya tamat dari madin al-ihsan saya dapat membentu mengajar di madin, ilmu yang saya miliki juga bertambah terutama tentang pendidikan agama islam, sebelumnya saya sekolah di sd jadi pelajaran agamanya sedikit tetapi setelah saya belajar di madin Alhamdulillah saya mengetahui pelajaran pelajaran agama yang lebih luas. Banyak pelajaran yang saya dapat dari sana. Saya dapat menghatamkan Al-Quran, pendidikan Agama dan berbaur dengan masyarakat, sekarang saya juga mengikuti kegiatan khotaman dan bersholawat . Saya cukup bangga dengan apa yang saya peroleh setelah saya lulus dari sana."[75]

Afrita Audina mengungkapkan kembali bahwa:

> "sebisa mungkan saya menerapkan semua yang saya dapat dari madrasah diniyah di masyarakat dan sekitarnya."[76]

[74] Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/04-8/2016.

[75] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/04-W/ 30-7/2016.

[76] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/ 30-7/2016.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran yang ada di madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah al-ihsan ini mampu membuat santri santrinya memiliki pengetahuan yang luas, dengan kemampuan yang dimiliki oleh para ustadz dan ustadzah. Hal ini tidak lepas dari arahan oleh para pengurus yayasan dan juga pengurus madrasah dan juga masyarakat sekitar yang membantu proses berjalannya dan majunya madrasah diniyah.

2. Data Tentang Prtisipasi Masyarakat Dalam Meningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ihsan

Menjadikan sebuah madrasah menjadi bermutu itu tidak mudah, perlu adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Hal tersebut meliputi ketua yayasan yang mampu mengarahkan dengan baik, kepala madrasah yang memimpin madrasahnya, para ustadz/ustadzah yang berkualitas, yang mampu mengajar dengan baik, sarana prasarana, dan yang paling penting dukungan dari masyarakat sekitar yang membantu demi kemajuan madrasah.

Adapun awal pengenalan dengan masyarakat sesuai pemaparan Bpk Markuat pada tanggal 6 Oktober 2016 sebagai berikut:

> Begini mbk, awalnya pengenalan itu dari para tokoh agama berencana untuk membuka TPQ, melihat dari banyaknya anak-anak sekitar yang belum bisa mengaji dikarenakan sebagian dari orang tua mereka tidak sempat untuk mengajari anakknya. Dari sinilah para tokoh agama yang bertempat tinggal di sekitar mushola dan masjid awalnya memberikan pengarahan-pengarahan kepada orang tua untuk memasukkan anaknya ke TPQ agar dapat mengaji. Dengan begitu kan beberapa orang tua memasukkan anaknya ke TPQ dan akhirnya orang tua lain juga mengikutinya. Awalanya dahulu ya cuma mengaji tetapi sekarang kita sudah menjadi madin jadi ya ditambah pelajaran sesuai

yang ada pada kurikulum yang ada mbk. Dan Alhamdulillah muridnya juga lumayan banyak. [77]

Menurut beliu kesan dari masyarakat cukup baik, seperti yang disampaikan bahwa

Ya masyarakat merespon cukup baik, mereka senang dengan adanya TPQ ini. Mereka juga berfikir jika anaknya di masukkan ke TPQ pasti anaknya bisa mengaji, dan ada kegiatan tidak hanya bermain sepulang sekolah. Sampai sekarang ini masyarakat juga masih memberikan kepercayaannya kepada kami untuk memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya.[78]

Adapun beberapa masyarakat berpendapat tentang adanya madin di desa ini seperti diungkapkan oleh bapak Damiran pada hari selasa tanggal 2 Agustus 2019 yaitu:

"Menurut saya madin didesa ini lumayan bagus mbk, karena semakin lama semakin maju misalnya dari segi kegiatannya maupun metode yang digunakan, sehingga semangat anak anak sekitar sini juga meningkat, metode yang digunakan pun mudah dipahami anak. Sehingga sebagian anak lebih mudah dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an. Tapi sayangnya belum ada gedung sendiri yang khusus untuk belajar mengajar. Ya semoga dari kami kelak bisa menyumbangkan beberapa dana untuk pembangunan biar bisa maksimal pembelajarannya." [79]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan penduduk lain yang menurut bapak Susanto pada hari kamis tanggal 04 Agustus 2016 beliau berpendapat bahwa:

"Menurut saya madin ini cukup baik pastinya harus didukung karena memeng sangat di perlukan apalagi pada zaman yang seperti ini. Dengan adanya pengetahuan agama yang ada di madin anak lebih mengetahui sisi baik

[77] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/02-W/06-10/2016.

[78] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/02-W/06-10/2016.

[79] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/05-W/ 02-8/2016.

> buruknya dari yang mereka kerjakan dan yang mereka dapatkan, apalagi sekarang banyak anak yang terpengeruh dengan hp, internet yang ada, jadi beerapa anak pasti lebih susah di di nasehati oleh orang tuanya. Setidaknya dengan adanya madin ada penyimpangan anak menjadi berkurang." [80]

Respon mereka cukup bagus mengenai adanya madin di sini, masyarakat pun meyadari akan pentingnya madrasah diniyah bagi pendidikan putra putriya. Tidak hanya respon yang baik saja akan tetapi partisipasi yang diberikan pun juga baik.

Yang menjadikan masyarakat dukuh mendak ikut terlibat di madrasah diniyah adalah hubungan antara orang tua, dan maasyarakat sekitar dalambentuk kerja sama dalam memajukan madrasah diniyah yang sesuai denga pemaparan dari bapak Markuat pada 06 Oktober 2016 bahwa:

> Begini mbk, kita itu sering memberikan undangan untuk masyarakat, semisal ketika kita akan mengadakan kegiatan, setelah kegiatan, ada masalah yang berhubungan dengan siswa, laporan pertanggung ya intinya yang berhubungan dengan pihak madrasah yang menyangkut masyarakat semua itu kita buat kerja sama agar berjalan dengan lancar. undangan itu biasanya untuk orang tua wali, para tokoh agama dan masyarakat lainnya berhubungan dengan madrasah diniyah. Kita berupaya untuk Menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dengan orang tua siswa, masyarakat lingkungan madrasah.Dengan begitu masyarakat merasa bahwa madrasah itu adalah tanggung jawab kita bersama.[81]

Sedangkan partisipasi masyarakat yang diberikan kepada madrasah sesuia yang diungkapkan oleh bapak Markuat selaku ketua yayasan pada hari minggu tanggal 24 juli 2016, yaitu:

---

[80] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/06-W/ 04-8/2016.

[81] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/02-W/06-10/2016.

> Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya di madin, Hampir semua orang tua tertib dalam pembayaran infak bulanan, Membantu menyumbang dana maupun tenaga pada saat kegiatan, Sebagian tenaga pengajar berasal dari orang tua siswa, Sumbangan pemikiran atau masukan-masukan untuk kemajuan madrsah. Biasanya kami juga melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan tertentu misalnya pengajian, tekbir keliling, pondok romadhon dll. Mereka pun antusias dan rela memberikan apa yang kami butuhkan baik itu materi, tenaga atau pikiran. Pokok nya selama kita itu mempunyai prinsip mengorangkan orang pasti kita akan diperhatikan."82

Peneliti melakukan pengamatan pada saat takbir keliling, para masyarakat antusias mengikuti takbir keliling dan membantu persiapan untuk tekbir keliling, tidak hanya itu dalam acara pondok ramadhan pun masyarakat juga sangat mendukung mereka, mereka juga menyiapkan makanan untuk berbuka puasa.[83]

Kepala madrasah juga menambahkan menganai partisipasi masyarakat untuk madrasah diniyah sesuai yang disampaikan oleh bapak M. Zainal Arifin selaku kepala madrasah pada hari kamis tanggal 21 juli 2016 yaitu:

> "Kalau partisipasi masyarakat dusun mendak Ds. Tegalrejo ini menurut saya cukup baik ya meskipun ada 1 2 orang yang mungkin tidak suka dengan adanya madrasah ini, meskipun demikian mayoritas masyarakat mendukung adanya madrasah diniyah, karena sebagian besar masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan agama untuk masa depan anak mereka. Selain itu mereka juga sadar bahwa mereka perlu penerus yang paham serta mampu untuk dijadikan generasi yang mempunyai wawasan luas tentang pendidikan agama islam. Bentuk partisipasi mereka berupa menyumbangkan materi, tenaga, maupun fikiran. beberapa bentuk partisipasi masyarakat adanya sumbangan meja (dampar) dari kepala desa, dana untuk madin dari beberapa donator dari luar, terlihat pula dari bagaimana semangatnya orang tua wali santri dalam mendukung putra putrinya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di madin ini. Misalnya, wali santri rela menunggu anaknya yang

---

[82] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/02-W/ 24-7/2016.
[83] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/01-7/2016

> notabennya masih kecil sampai mereka pulang. Selain itu partisipasi masyarakat dari segi material juga bagus sekali."[84]

Banyak dari masyarakat yang mendukung adanya mdrasah diniyah mereka juga turut serta membantu demi kelangsungan pembelajaran dan juga kemajuan madrasah diniyah yang ada di dusun mendak ini.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mewancarai masyarakat sekitar yaitu bapak Damiran pada hari selasa tanggal, 02 Agustus 2016, Hasil wawancaranya adalah:

> "Partisipasi yang diberikan di madin ini bermacam-macam mbak semisal: Ada yang menyumbang dana untuk kegiatan, ada yang membantu mengajar di mushola-mushola, dibuatkan kegiatan rutianan untuk mengaji bersama anak anak madin, ada juga donatur-donatur dari luar yang menyumbang dana untuk kemajuan madin kayak meja sound system untuk kegiatan rutinan, papan tulis ya seperti itu mbak."[85]

Peneliti juga mengamati antusiasnya warga mengikuti kegiatan khotaman alqur'an setiap ahad kliwon, tidak hanya para orang tua akan tetapi para pemuda pun mengikutinya. Khotaman ini diikuti oleh seluruh santri yang sudah Al-Quran dengan didampingi para ustadz, ustadzah dan juga warga sekitar dengan cara bergantian di rumah-rumah.[86]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kembali dengan mewancarai masyarakat sekitar yaitu Bapak Susanto pada hari hari kamis tanggal 04 Agustus 2016. Hasil wawancaranya adalah:

---

[84] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/01-W/ 21-7/2016.
[85] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/05-W/02-8/2016.
[86] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/23-7/2016

> "disini masyarakat juga meluangkan waktu untuk membantu proses belajar mengajar. Saya biasanya juga membantu pada saat di mushola sorogan ba'da magrib mbk.. ya semoga anak-anak juga tamah lancar, tapi untuk pelajaran seperti tajwid, fiqih itu saya serahkan untuk madin sendiri, tapi untuk masyarakat disini banyak yang menyumbangkan tenaga, pikiran maupun dananya untuk madin ini."[87]

Bantuan-bantuan yang diberikan masyarakat kepada madrasah diniyah sangat membantu peningkatan mutu di madrasah ini. Tanpa adanya bantuan dari mereka tidak mungkin madrasah ini bias berjalan sampai detik ini. Hal ini juga berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Markuat pada hari minggu tanggal 24 juli 2016 yaitu:

> "Jelas mbk, mereka kan juga ikut membantu mengajar, membantu memberi fasilitas juga dengan begitu kan pembelajarannya bisa berjalan, madrasah juga mampu mencetak lulusan dengan baik itu semua berkat masyarakat. Dengan adanya bantuan mereka pula kegiatan-kegiatan yang lain bisa berjalan sampai saat ini."[88]

Dengan demikian partisipasi yang diberikan masyarakat kepada diniyah sangat diperlukan. Karena partisipasi masyarakat tersebut besar pengaruhnya terhadap madrasah. Dari hal tersebut dapat dilihat dari majunya diniyah, bertambanhnya santri setiap tahunnya, dan mampu menciptakan kualitas lulusan yang bermutu.

PONOROGO

[87] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/06-W/ 04-8/2016.
[88] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/02-W/ 24-7/2016.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik dan sebagainya. Untuk menandai semua itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan tertentu, misalnya sekolah unggul, sekolah teladan sekolah percontohan.[89]

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan ketua yayasan dan juga kepala madrasah, didapat keterangan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang ada di madin tersebut berjalan cukup baik hanya saja yang kurang pada ruangan yang belum mempunyai gedung sendiri untuk tempat belajar. Untuk pembelajaran yang dilaksanakan empat hari dalam satu minggu dan untuk pelaksanaan pembelajarannya di sesuaikan dengan metode yang dikehendaki oleh masing-masing guru sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Karena tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama karena latar pendidikan yang berbeda seperti dari pesantren dan ada pula yang umum. Tetapi semua guru tetap berusaha memberikan pengajaran semaksimal mungkin mampu dipahami dengan baik oleh para santri.

[89] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyowati, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), 40-42.

Lulusan yang dikeluarkan dari madrasah diniyah memiliki kemampuan yang baik, mereka mengamalkan ilmunya dengan membantu mengajar, mengikuti khataman qur'an rutinan dan mampu bersosialisasi bersama masyarakat dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan indikator mutu pendidikan. Bahwasnya Mutu pendidikan sering dilandaskan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat dan segala komponen yang terdapat dalam pendidikan. Komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana dan juga biaya. Mutu pendidikan merupakan salah satu faktor penentu daya saing bangsa, sehingga untuk dapat tetap bisa bertahan maka pendidikan bermutu mutlak diperlukan. [90] Sedangkan untuk masalah dana biasanya berasal dari iuran wali murid yang ditarik setiap bulannya per@ 5000 dan dari beberapa donator yang peduli akan kemajuan madrasah.

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu pendidikan yang dimaksud disini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptial mungkin. [91]

Mansur dan Mahfud Junaidi menyatakan, setidaknya ada tiga indikator utama yang dapat menentukan tingkat rendahnya kualitas pendidikan, yaitu: (1) dana pendidikan, (2) kelulusan pendidikan, dan (3) prestasi yang dicapai.[92]

---

[90] Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan....., 139.

[91] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyowati, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), 44-46.

[92] Ibid., 141.

Berbagai hal telah diupayakan oleh para pendidik di madrasah diniyah agar lembaga pendidikan yang dijalankan saat ini memiliki mutu yang baik. Banyaknya kegiatan-kegiatan yang diaadakan madrasah baik berupa mingguan, lapanan dan juga tahunan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

d. Kegiatan Mingguan:

3) KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) 4 kali dalam satu minggu, yaitu Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad.

4) Tadarus Al-Qur'an di Masjid Baitul Muttaqin setiap hari Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad.

e. Kegiatan Lapanan :

5) Khatmil Qur'an Setiap malam Ahad Legi.

6) Khatmul Qur'an bergilir bersama masyarakat Dukuh Mendak setiap malam Ahad Kliwon.

7) Sholawat Al- Barjanji sekaligus arisan bersama wali santri beserta jamaah Masjid Baitul Muttaqin setiap malam Ahad Pahing.

8) Khatmul Qur'an bergilir di Mushola yang ada di Dukuh Mendak setiap Malam Ahad Wage.

f. Kegiatan Tahunan :

4) Memperingati hari besar islam

5) Takbir keliling bersama seluruh santri TPQ Al-Ihsan beserta masyarakat.

6) Silaturahim bersama masyarakat ke pondok-pondok yang ada di Ponorogo.[93]

Kegiatan tersebut adalah sarana yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di madrasah diniyah. Tidak hanya itu di madrasah diniyah sejak tahun 2015 juga berusaha menerapkan kurikulum dari kementrian agama kab. Ponorogo yang menjadi standarisasi kurikulum madrasah diniyah se Indonesia. Terlihat pula dari kualitas pendidikan yang di madrasah diniyah Al-Ihsan adalah dengan adanya lulusan yang memiliki ilmu agama yang baik, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan mempu mengamalkan ilmunya dengan sesuai kemampuan yang ia miliki. Dengan begitu madrasah mampu menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut.

Disini dapat dilihat bahwa madrasah diniyah ini sudah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan islam meskipun masih ada beberapa faktor yang kurang mendukung, seperti gedung madrasah.

> "untuk masalah mutu pembelajaran di madrasah kami jika dibandingkan dengan mutu pembelajaran di Kota atau Pondok pesantren. Dari segi fasilitaspun kami tertinggal jauh apa lagi madrasah ini terhitung baru berdiri tanggal 27 Februari 2013 kemarin. Jadi kalau berbicara terkait mutu memang masih sedikit kurang, namun kami juga berusaha selalu meningkatkan mutu pendidikan di madrasah kami karena biar bagaimanapun kami juga ingin seperti madrasah-madrasah lain yang maju dalam segi akademik maupun non akadmik. Oleh karena itu beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang kami adakan guna untuk menopang meningkatnya mutu pembelajaran yang ada di madrasah kami, salah satu kegiatan tersebut adalah adanya kegiatan khatmul Qur'an setiap malam minggu legi, khatmul Qur'an setiap malam minggu kliwon yang diikuti masyarakat dan hadroh al-banjari"

Meskipun kurangnya fasilitas yang belum memadahi tetapi madrasah diniyah al-Ihsan tetap berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan

[93] Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 2/D/ 20-7/2016.

mengadakan beberapa ekstrakulikuler-ekstrakulikuler seperti kegiatan khatmul Qur'an setiap malam minggu legi, khatmul Qur'an setiap malam minggu kliwon yang diikuti masyarakat dan hadroh al-banjari guna menggali dan mengenali kemampun dan potensi yang dimiliki para santri.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan dari Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-ihsan ini cukup baik dilihat dari segi pembelajarannya, pelaksanaannya, kompetensi yang dimiliki ustadz ustadzahnya, kegiatan ekstrakulikuler dan lulusan yang dihasilkan. Akan tetapi dari fasilitasnya masih kurang. Madrasah belum memiliki gedung tersendiri.

B. Analisis Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan

Tujuan adanya madrasah diniyah adalah menciptakan generasi penerus yang islami, yang mampu memahami ilmu-ilmu agama islam mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang ia miliki, dan menciptakan generasi muda yang Berilmu, Beramal, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta mampu membaca ayat-ayat al-qur'an dengan baik dan benar. Berguna bagi diri sendiri, orang lain, nusa dan bangsa kelak.

Tahap Pelaksanaan Program Partisipasi adalah pertama Pengambilan keputusan yaitu Penentuan alternative dengan masyarakat untuk menuju sepakat dari berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama, kedua Pelaksanaan yaitu Penggerakan sumber daya dana. Dalam pelaksanaan

merupakan penentu keberhasilan program yang dilaksanakan, ketiga Pengambilan manfaat yaitu Partisipasi berkaitan dengan kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan program yang telah dicapai. Dan yang ke terakhir, Evaluasi yaitu Berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program berjalan.[94]

Secara umum peningkatan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat.

5) Teknik pertemuan kelompok, yang dapat berupa diskusi, ataupun sarasehan. Tema yang diambil misalnya isu yang menarik dengan kehidupan masyarakat.
6) Teknik tatap muka, pihak lembaga dapat berkunjung kerumah sisiwa yang menghadapi masalah dan mengunjungi pihak-pihak yang sekiranya dapat membantu memecahkan masalah pendidikan serta pendukung penyelenggaraan pendidikan.
7) Observasi dan partisipasi, masyarakat mengunjungi, mengobservasi, dan berpartisipsi dalam kegiatan madrasah. Dengan kunjungan ini diharapkan masyarakat mengetahui secara langsung hambatan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan, mengetahui keberhasilan lembaga pendidikan yang akhirnya diharpkan mau membantu penlaksanaan pendidikan di madrasah.
8) Surat menyurat dengan berbagai pihak yang dapat dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan.

[94] Suryosubroto, Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 63.

Hal tersebut berawal dari pihak madrasah mengundang para wali murid dan tokoh agama serta para pengurus lainnya setiap akan melaksanakan suatu kegiatan, sehingga masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dana yang diperoleh sebagian berasal dari masyarakat. Dan tahap terakhir dilakukan evaluasi guna membahas kegiatan yang telah berjalan. Dengan begitu masyarakat merasa bahwa madrasah adalah tanggung jawab semua.

Dikala suatu lembaga pendidikan tersebut mendapat penanganan manajerial yang baik sesuai dengan visi dan misinya maka peningkatan mutu sekolah/madrasah akan tercapai. Dan inilah yang menjadi tujuan dari peningkatan mutu sekolah/madrasah. Secara terperinci, tujuan dari program manajemen peningkatan mutu adalah: [95]

4) Mengembangkan kemampuan kepala madrasah bersama guru, unsure komite sekolah/majelis madrasah dalam aspek manajemen berbasis sekolah untuk peningkatan mutu sekolah.
5) Mengembangkan kemampuan kepala madrasah bersama guru, unsur komite/majelis madrasah dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat setempat.
6) Mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dari unsur komite sekolah dalam membantu peningkatan mutu sekolah.

[95] Ibid., 68-69.

Partisipasi di madrasah ini berjalan cukup baik dengan adanya hubungan madrasah dengan orag tua murid dan masyarakat baik. Dengan begitu madrasa mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan lancar.

> Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya di madin, Hampir semua orang tua tertib dalam pembayaran infak bulanan, Membantu menyumbang dana maupun tenaga pada saat kegiatan, Sebagian tenaga pengajar berasal dari orang tua siswa, Sumbangan pemikiran atau masukan-masukan untuk kemajuan madrsah. Biasanya kami melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan tertentu misalnya pengajian, tekbir keliling, pondok romadhon dll. Mereka pun antusias dan rela memberikan apa yang kami butuhkan baik itu materi, tenaga atau pikiran. Pokok nya selama kita itu mempunyai prinsip mengorangkan orang pasti kita akan diperhatikan."[96]

Banyaknya dukungan masyarakat yang antusias membantu kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah diniyah. Banyak bantuan dari mereka yang membantu demi lancarnya kegiatan yang diadakan di madin. Mulai dari awal madi berdiri sampai sekarang ini. Bantuan yang merka berikan juga bermacam-macam sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

> "Kalau partisipasi masyarakat dusun mendak Ds. Tegalrejo ini menurut saya cukup baik ya meskipun ada 1 2 orang yang mungkin tidak suka dengan adanya madrasah ini, meskipun demikian mayoritas masyarakat mendukung adanya madrasah diniyah, karena sebagian besar masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan agama untuk masa depan anak mereka. Selain itu mereka juga sadar bahwa mereka perlu penerus yang paham serta mampu untuk dijadikan generasi yang mempunyai wawasan luas tentang pendidikan agama islam. Bentuk partisipasi mereka berupa menyumbangkan materi, tenaga, maupun fikiran. beberapa bentuk partisipasi masyarakat adanya sumbangan meja (dampar) dari kepala desa, dana untuk madin dari beberapa donator dari luar, terlihat pula dari bagaimana semangatnya orang tua wali santri dalam mendukung putra putrinya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di madin ini. Misalnya, wali santri rela menunggu anaknya yang notabennya masih kecil sampai mereka pulang. Selain itu partisipasi masyarakat dari segi material juga bagus sekali."[97]

Banyaknya dukungan dari masyarakat tersebut dapat menjadikan madrasah diniyah Al-Ihsan semakin maju. Berdasaran penelitian di Madrasah diniyah Awwaliyah Al-Ihsan di Pulung, partisipasi masyarakat untuk madrasah diniyah cukup banyak meskipun 1-2 orang kurang mendukung.

[96] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/ 24-8/2016.
[97] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/ 20-7/2016.

Tetapi mayoritas masyarakat sangat mendukung dengan adanya madrasah diniyah. Mereka bersemangat untuk memasukkan putra putrinya ke madrasah diniyah guna mendalami ilmu-ilmu agama yang belum mereka dapat dari SD atau SMP karna biasanya jika dari sekolah umum ilmu agama yang diberikan hanya bersifat global tidak menyeluruh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki banyak perubahan terhadap madrasah. Dengan adanya bantuan mereka baik berupa materi, tenaga maupun pikiran madrasah diniyah Awwaliyah Al-Ihsan mampu menciptakan lulusan yang berkualitas, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan mampu membentu mengajar kembali di madrasah tersebut. Dengan partisipasi yang diberikan masyarakat berupa sarana prasarana seperti dampar, dan papan tulis, membantu mengajar, membayar infaq setiap bulannya, donator-donatur dari luar dan kesediannya membantu setiap ada kegiatan. Hal tersebut dapat membantu kelancaran madrasah baik dari segi pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan begitu partisipasi masyarakat dapat membentu meningkatkan mutu pendidikan agama islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan islam di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Ihsan Dukun Mendak, Desa Tegalrejo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mutu Pendidikan Agama Islam dari Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-ihsan ini cukup baik dilihat dari segi pembelajarannya, pelaksanaannya, kompetensi yang dimiliki ustadz ustadzahnya, kegiatan ekstrakulikuler dan lulusan yang dihasilkan. Akan tetapi dari fasilitasnya masih kurang. Madrasah belum memiliki gedung tersendiri.
2. Partisipasi masyarakat memiliki banyak perubahan terhadap madrasah. Keterlibatan mereka berawal dari pihak madrasah mengundang para wali murid dan tokoh agama serta para pengurus lainnya setiap akan melaksanakan suatu kegiatan, sehingga masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dana yang diperoleh sebagian berasal dari masyarakat. Dan tahap terakhir dilakukan evaluasi guna membahas kegiatan yang telah berjalan. Dengan begitu masyarakat merasa bahwa madrasahh adalah tanggung jawab semua.Dengan adanya bantuan mereka baik berupa materi, tenaga maupun pikiran madrasah diniyah Awwaliyah Al-Ihsan mampu menciptakan lulusan yang berkualitas, mampu membaca

Al-Qur'an dengan baik, dan mampu membentu mengajar kembali di madrasah tersebut. Dengan partisipasi yang diberikan masyarakat berupa sarana prasarana seperti dampar, dan papan tulis, membantu mengajar, membayar infaq setiap bulannya, donator-donatur dari luar dan kesediannya membantu setiap ada kegiatan. Hal tersebut dapat membantu kelancaran madrasah baik dari segi pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan begitu partisipasi masyarakat dapat membentu meningkatkan mutu pendidikan agama islam di Madrasah Diniyah awwaliyah al-ihsan.'

B. Saran

1. Mutu pendidikan agama islam di madrasah diniyah awwalyah al-ihsan agar lebih baik laki sebaiknya didukung dengan adanya gedung meskipun meminjam gedung sekolah agar pembelajaran lebih kondusif.
2. Diharapkan agar warga masyarakat memberikan dukungan, an lebih peduli lagi kepada madrasah agar madrasah diniyah semakin maju dan mampu mencerdaskan para santri supaya berguna baik untuk dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan Negara.

PONOROGO

IAIN
PONOROGO